

IMPLEMENTASI *VALUE-CLARIFICATION APPROACH* DALAM PEMBELAJARAN IPA^{*)}

Agung W. Subiantoro

Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA UNY

Pendahuluan

Secara spesifik, pendidikan IPA (sains) dapat berperan dalam pembentukan pribadi anak dan mengembangkan multikecerdasan (Muslimin, 2007). Peran tersebut akan dapat terwujud apabila hakekat pembelajaran IPA terpenuhi, yaitu terjadinya interaksi antara subyek didik dengan obyek dan persoalan IPA yang dipelajarinya. Interaksi ini memberi peluang bagi siswa untuk belajar mengembangkan potensi pikir/ rasional, keterampilan, kepribadian serta nilai-nilai dalam kerangka pengkajian persoalan IPA. Dalam hal ini, IPA akan lebih tepat dipandang sebagai alat pendidikan, bukan tujuan pendidikan semata.

Pendidikan berorientasi nilai mengintegrasikan seluruh potensi kemampuan subyek didik sehingga pembelajaran tersebut menjadi bermakna bagi kehidupannya. Pembelajaran berorientasi nilai merupakan salah satu tujuan dari pendidikan IPA untuk SMA/MA (Permendiknas, 2006). Pendidikan berorientasi nilai ini menjadi penting di tengah isu pengembangan pendidikan karakter bangsa.

Tuntutan untuk dapat mewujudkan pembelajaran/pendidikan sains yang berorientasi pada pendidikan karakter juga telah menjadi bagian tanggung jawab pelaku/praktisi pendidikan sains, khususnya guru-guru sains (IPA) tingkat SMA/MA/SMK. Merujuk Permendiknas no. 22/2006, dua di antara tujuh tujuan pendidikan sains yang tercantum dalam standar isi KTSP IPA SMA/MA adalah 1) membentuk sikap positif terhadap sains dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, serta 2) memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, objektif, terbuka, ulet, kritis dan dapat bekerjasama dengan orang lain. Kedua rumusan tujuan tersebut menyiratkan orientasi pendidikan karakter yang dapat diwujudkan melalui pendidikan sains.

Persoalannya adalah bagaimana mengembangkan strategi pembelajaran sains yang berorientasi pada pendidikan nilai?

^{*)} Materi yang disampaikan pada Pelatihan Pengembangan Strategi dan Metode Pembelajaran bagi Guru-Guru IPA Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Value Clarification approach

Value Clarification approach merupakan salah satu pendekatan atau strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran nilai (Huitt dalam Coppens, 2006), yang tujuannya adalah:

- 1) membantu siswa mengidentifikasi dan menyadari nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain,
- 2) membantu siswa berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain berkaitan dengan nilai-nilainya, dan
- 3) membantu siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis-rasional dengan kesadaran emosionalnya untuk menguji/menilai (pe)rasa(an), nilai diri dan pola perilaku personalnya
(Zubaedi, 2005).

Selain *Value Clarification approach*, pendekatan pembelajaran/pendidikan nilai lainnya adalah pendekatan inkulkasi, perkembangan moral, analisis, dan pembelajaran langsung (Shea, 2003).

Menurut Casteel, Stahl dan Koran (1973), *value clarification approach* merupakan ungkapan atau ekspresi siswa yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengukur atau menilai pemahaman, konseptualisasi, internalisasi dan pengetahuan personalnya terhadap manusia lain, masyarakat dan budayanya. Pengertian ini menyiratkan, *value clarification approach* dapat menjadi basis bagi pengembangan pembelajaran sains yang berorientasi pada pendidikan karakter.

Carin (1997) menyatakan bahwa sebagai suatu bangun ilmu, sains dibangun dari tiga pilar utama, yaitu proses ilmiah, produk ilmiah dan sikap ilmiah. Pengertian ini menyiratkan bahwa belajar sains bukanlah belajar ikhwal produk keilmuan semata, tetapi yang lebih penting adalah belajar berlatih dan menerapkan proses ilmiah serta pengembangan sikap ilmiah. Dengan kata lain, pembelajaran sains ditujukan bagi pencapaian kemampuan subyek didik secara utuh pada ranah keterampilan rasional/ intelektual/kognitif, sensori-motorik, dan sikap/afektif serta nilai-nilai.

Terdapat lima nilai dasar atau nilai intrinsik di dalam ilmu pengetahuan alam (sains), yaitu: 1) nilai religi, 2) nilai praktis, 3) nilai intelektual, 4) sosial politik, dan

^{*)} Materi yang disampaikan pada Pelatihan Pengembangan Strategi dan Metode Pembelajaran bagi Guru-Guru IPA Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta.

5) nilai pendidikan (Suroso, 2007). Kelima nilai instrinsik tersebut mencerminkan integrasi aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor, untuk mencapai pembelajaran/ pendidikan sains yang bermakna. Biologi, misalnya, dipandang sebagai model nilai-nilai, yang memodelkan beragam pesan dan contoh-contoh dimensi watak atau budi pekerti. Objek biologi berperan dalam memerankan contoh untuk mengajarkan kepada manusia pesan-pesan penciptaan tertentu melalui pemodelan. Setidaknya ada 10 contoh peran pemodelan objek dan persoalan biologi, di antaranya: 1) Metamorfosis, 2) Manajemen sel bakteri, 3) Masyarakat semut, 4) Pemilihan 'presiden' kalkun, 5) Dominasi puncak pada tumbuhan, 6) Riwayat pisang, 7) Keping biji, 8) Tarian lebah, 9) Rayap pekerja, dan 10) Asam amino.

Eksplorasi lain yang mendukung peran pemodelan objek dan persoalan biologi dalam rangka pendidikan nilai dilakukan oleh Sukarni dan Agung (2007), melalui pembelajaran perilaku hewan. Hasil eksplorasi ini menunjukkan terdapat 16 nilai diri yang diungkapkan mahasiswa untuk pembelajaran topik komunikasi hewan. Nilai-nilai kebersamaan, kebangsaan, kerja sama dan saling menguntungkan, kecerdikan, tanggung jawab serta tidak egois merupakan nilai-nilai dominan yang diungkapkan. Pada pembelajaran topik migrasi hewan, terdapat 16 nilai diri yang diungkapkan, dimana nilai-nilai dominan yang muncul adalah perjuangan dan pantang menyerah, patriotisme dan rela berkorban, nasionalisme, kecerdasan, tanggung jawab dan kebersamaan. Sedang pada topik perilaku sosial, nilai-nilai diri yang muncul berkembang menjadi 20 nilai. Kasih sayang, kepemimpinan, tanggung jawab dan kecerdikan merupakan nilai-nilai yang cukup dominan muncul.

Pembelajaran nilai berkaitan erat dengan kemampuan merasakan (*feeling*) dan menilai (*valuing*), sebagai salah satu domain penting pembelajaran/pendidikan sains yang perlu dikuasai siswa (Yager & McCormack, dalam Carin, 1997). Domain *feeling* dan *valuing* ini merupakan domain keempat yang ditunjukkan dengan kemampuan: 1) mengembangkan perilaku positif baik terhadap sains, sekolah, guru, termasuk diri sendiri, 2) eksplorasi emosional terhadap gejala/persoalan, 3) mengembangkan sensitivitas dan penghargaan terhadap perasaan orang lain, 4) mengekspresikan perasaan personal dengan cara konstruktif, dan 5) membuat keputusan perihal nilai personal, sosial dan dalam konteks persoalan lingkungan.

^{*) Materi yang disampaikan pada Pelatihan Pengembangan Strategi dan Metode Pembelajaran bagi Guru-Guru IPA Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta.}

Pendekatan klarifikasi nilai dapat dipandang sebagai bentuk implementasi dari pemodelan dalam pembelajaran/pendidikan nilai. Menurut Albert Bandura (dalam Muslimin Ibrahim, 2007), teori pemodelan tingkah laku meliputi empat fase, yaitu *perhatian*, *retensi*, *produksi*, dan *motivasi*. *Value Clarification approach* berhubungan erat dengan pemodelan ini jika dipandang dari basis bentuk *scaffolding* pembelajaran konstruktivistik sosial menurut Vygotsky.

Lipe mengemukakan, nilai-nilai dapat dikembangkan dalam pembelajaran dengan *Value Clarification approach* melalui tiga proses, yaitu: 1) pemilihan, 2) penghargaan, dan 3) aksi (kelakuan). Tiga proses ini dapat diamati melalui indikator-indikator, yaitu:

Proses	Indikator
1. Pemilihan	<i>1. freely</i> <i>2. from alternatives</i> <i>3. after thoughtful consideration of the consequences of each alternative.</i>
2. Penghargaan	<i>1. cherishing, being happy with the choice.</i> <i>2. willing to affirm the choice publicly</i>
3. Aksi	<i>1. doing something with the choice</i> <i>2. repeatedly, in some pattern of life</i>

Secara praksis, *value clarification* dapat dikembangkan melalui empat fase (Casteel, Stahl dan Koran, 1973), yaitu: 1) fase *comprehension*, 2) fase *relational*, 3) fase *valuation*, dan 4) fase *reflective*.

1. **Fase *Comprehension***. Fase ini menekankan pada pemahaman siswa terhadap fakta atau gejala yang ditemukan atau diperoleh dari sumber belajarnya yang relevan dengan konsep atau gagasan dari suatu topik yang sedang dipelajari.
2. **Fase *Relational***. Fase ini menitikberatkan pada aktivitas atau proses eksplorasi mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasi hubungan antara fakta atau gejala dengan informasi empirik yang terdapat pada sumber konsep yang sedang dipelajari.

^{*)} Materi yang disampaikan pada Pelatihan Pengembangan Strategi dan Metode Pembelajaran bagi Guru-Guru IPA Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta.

3. **Fase *Valuation*.** Fase ini dirancang agar siswa mampu melakukan analisis kritis untuk menguji, menilai kembali, dan membuat keputusan berdasarkan ekspresi perasaan dan nilai mereka.
4. **Fase *Reflective*.** Fase ini dirancang untuk merangsang siswa melakukan refleksi atas perasaan dan nilai yang telah mereka peroleh dan ungkapkan sebelumnya terhadap persoalan atau konsep belajar tertentu.

Penutup

Hal mendasar yang perlu diperhatikan guru matapelajaran sains (IPA) dalam menerapkan *Value-clarification approach* adalah 1) bagaimana potensi kandungan nilai-nilai yang bisa diperoleh siswa dari topik/kajian IPA. Analisis kritis terhadap kesesuaian antara gejala/fakta sains, lingkup persoalan dan konteks nilai-nilai yang dapat diresapi siswa amat berpengaruh terhadap seberapa luas dan dalam perolehan nilai tersebut. 2) Merujuk pada tahap perkembangan moral menurut Kohlberg dan etika menurut Gilligan, situasi komunitas sosial dan kesinambungan program pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan nilai sangatlah berpengaruh. Oleh sebab itu, pembentukan komunitas belajar yang memiliki visi dan komitmen bersama untuk pengembangan dan implementasi pendidikan nilai merupakan langkah strategis bagi sekolah untuk dapat mengupayakan tercapainya pendidikan karakter.

Daftar Pustaka

- Carin, A. A. (1997). *Teaching Science Through Discovery*, 8th ed. Ohio: Merrill Publishing Co.
- Castel, J.D., Stahl, R.J., Koran, J.J. (1973). *Value Clarification: Clarifying Relationships Between Science and Society Using the Concept of Value Sheet*. Florida: College of Education, University of Florida. (Online). http://www.eric.ed.gov/ERICDocs/dataericdocs2sql/content_storage_010000019b80352f27.pdf. diakses pada 20 April 2010.
- Coppens, Sven. (2006). *Re-Introducing Life-Skills Education and Value Clarification in the Learning Environment*. West Africa; Colloque International.
- Costa, A. L. (Eds). (1985). *Developing Minds; A Resource Book for Teaching Thinking*. Virginia: ASCD Publications.
- Djohar. (2009). Basis “*Nature/Object Study*” dalam Belajar MIPA dan Persoalannya. *Makalah utama, Seminar Nasional Biologi, Lingkungan dan Pembelajarannya*, Jurdik Biologi FMIPA UNY, Yogyakarta.

³⁾ Materi yang disampaikan pada Pelatihan Pengembangan Strategi dan Metode Pembelajaran bagi Guru-Guru IPA Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta.

- Gunardo, R.B. (2010). Pendidikan Karakter Bangsa: Mulai dari Diri Kita. *Prosiding Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis ke-46 UNY*, Mei 2010.
- Lipe, David. (TT). *A Critical Analysis of Values Clarification*. Montgomery: Apologetic Press. [Online]. Tersedia di: <http://www.apologeticspress.org/r/reprints/Critical-Analysis-of-Values-Cla.pdf>. diakses pada 20 April 2010.
- Muslimin Ibrahim. (2007). Biologi dan Pembentukan Watak Bangsa. *Makalah Kunci. Prosiding Seminar Nasional Biologi*, Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA UPI, Bandung.
- Shea, Kathleen. (2003). *Making the Case for Values/Character Education: A Brief Review of the Literature*. (Online). <http://www.livingvalues.net/reference.docs/pdf/Making-the-Case-for-ValuesCharacter-Education.pdf>. diakses pada 20 April 2010.
- Sukarni H & Agung WS. (2007). Pembelajaran Nilai dengan *Value Clarification Approach* Matakuliah Etologi melalui Kegiatan Lesson Study. *Prosiding Seminar Nasional MIPA*, Fakultas MIPA UNY, Yogyakarta.
- Suminto. A. Sayuti. (2010). Kearifan Lokal dalam Konteks Pendidikan Karakter. *Makalah Utama Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis ke-46 UNY*, Mei 2010.
- Suroso Adi Yudianto. (2007). Pembelajaran Biologi Bernuansa Pendidikan Nilai pada Matakuliah Botani Cryptogamae di Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA UPI. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA UPI, Bandung.
- Yusuf Hilmi. A. (2007). Identifikasi Kesalahan dan Miskonsepsi Buku Teks Biologi SMU. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA UPI, Bandung.
- Zubaedi. (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

³⁾ Materi yang disampaikan pada Pelatihan Pengembangan Strategi dan Metode Pembelajaran bagi Guru-Guru IPA Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta.